

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara sederhana, pengertian pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 353) berasal dari kata didik yang berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.

Pengertian tersebut dipertegas oleh UU No. 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari definisi pendidikan tersebut, terdapat 3 pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari 3 pokok pikiran di atas tentang pendidikan, apa yang terjadi pada peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mereka jalani untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Proses tersebut direncanakan oleh pengajar secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu dari masing-masing potensi yang ingin dikembangkan.

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan, artinya manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Pada saat seseorang melaksanakan pendidikan, mereka mempunyai tujuan yang beragam, tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan yang nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua.

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dalam pasal 3, bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pengertian pendidikan menurut UU tersebut menekankan pada potensi peserta didik yang diharapkan berkembang dari segala aspeknya.

Pendidikan tidak hanya sebatas berada di bangku sekolah, tetapi juga terdapat di lingkungan sehari-hari. Pendidikan di bagi menjadi tiga golongan, yaitu; pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Hal ini ditegaskan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 13 ayat, bahwa, “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal”. Dari penjelasan UU tersebut ada tiga jalur pendidikan, oleh karena itu sekolah bukan satu-satunya tempat bagi setiap orang untuk mendapat pendidikan. Sekolah merupakan jalur pendidikan formal, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya.

Pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Pendidikan tersebut termasuk ke dalam pendidikan informal. Seseorang biasanya mempunyai banyak waktu di rumah jika dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Pada saat lahir sampai umur tiga tahun, manusia akan selalu

berada di rumah. Pada masa itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian. Seorang psikiater saat menemui suatu penyimpangan dalam kehidupan seseorang, biasanya akan mencari sebab-sebabnya pada masa kanak-kanak seseorang tersebut.

Selain kedua jalur pendidikan di atas, terdapat juga jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik. Pendidikan nonformal contohnya ialah kursus, les, bimbel. Dari ketiga penjelasan di atas mengenai jalur pendidikan, dapat kita gunakan untuk membedakan karakteristik dari setiap jalur pendidikan. Guna meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah, nonformal maupun informal.

Dalam mendukung ketercapaiannya tujuan pendidikan di Indonesia, salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan jasmani itu sendiri merupakan suatu proses pendidikan melalui berbagai aktivitas fisik. Walaupun menggunakan aktivitas fisik sebagai alat pembelajarannya, tujuan dari pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan aspek fisik saja, mata pelajaran pendidikan jasmani juga mampu mengembangkan daya pikir dan sikap peserta didik. Mahendra (2012, hlm. 3) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang kompleks dan sangat penting bagi perkembangan peserta didik di sekolah.

Pendidikan jasmani mempunyai perbedaan dengan mata pelajaran yang lainnya. Karakteristik kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani memerlukan stamina dan daya tahan tubuh siswa yang lebih dibandingkan mata pelajaran lainnya. Aktivitas pendidikan jasmani dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Mata pelajaran pendidikan jasmani ini memusatkan diri pada aktivitas gerak atau kegiatan jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar baik

dalam bentuk permainan maupun olahraga. Hal tersebut dipertegas oleh Ateng (dalam Budiman, 2013, hlm. 2) bahwa ‘pendidikan jasmani menggunakan aktivitas otot-otot besar sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, penjas merupakan usaha yang bertujuan mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual, dan sosial’.

Materi pembelajaran pendidikan jasmani sebagian besar diambil dari berbagai cabang olahraga (yang memungkinkan dilakukan oleh seorang peserta didik) seperti sepak bola, bola basket, atletik, senam lantai, pencak silat, dan berbagai cabang olahraga lainnya yang dikemas dalam konsep pendidikan. Maka dari itu, jika mata pelajaran lainnya menggunakan ruangan kelas sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, dalam pembelajaran pendidikan jasmani kegiatan belajar mengajar biasanya dilakukan di sebuah lapangan dengan menggunakan seragam olahraga dan sepatu olahraga yang khusus. Di Jawa Barat sendiri kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani lebih banyak dilakukan di sebuah lapangan sekolah yang terbuka, sehingga panas sinar matahari langsung menyinari guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut membuat pembelajaran pendidikan jasmani mendapat tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran lainnya.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya ialah pengalokasian waktu. Waktu belajar di Indonesia khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) berlangsung mulai pagi hari sampai siang hari. Dengan kata lain, dalam setiap mata pelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru terdapat perbedaan waktu kegiatan belajar antara kelasnya. Biasanya setiap mata pelajaran akan saling bergantian untuk mengisi jam pelajaran yang telah disusun oleh para guru yang bertugas dalam bidang kurikulum di sekolah tersebut.

Pengalokasian waktu pembelajaran yang tidak tepat dalam pembelajaran akan membuat proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik. Menurut Carol Orlock (dalam Syaifurahman, 2013, hlm. 135) yang menjelaskan pengaruh matahari terhadap pembelajaran, bahwa ‘Panjangnya waktu dan intensitas

terangnya siang hari mempengaruhi hormon melatonin didalam tubuh kita, yang nantinya akan mempengaruhi pembelajaran siswa'. Jika jasmani seseorang terganggu pada saat pembelajaran seperti itu, tentu akan berpengaruh juga pada proses belajarnya. Pendapat Carol di atas dipertegas oleh Suryabrata (2006, hlm. 233) "Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, atau malam)...". Dari penjelasan Suryabrata tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, salahsatunya ialah faktor suhu udara, cuaca, dan waktu. Pelaksanaan pembelajaran yang memiliki perbedaan secara tidak langsung akan berdampak juga pada perbedaan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran dari gurunya. Siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di pagi hari (dengan cuaca tidak panas) akan merasa nyaman dalam belajar. Berbeda dengan siswa yang mengikuti pembelajaran di siang hari, suasana kelas tidak akan kondusif, karena siswa akan merasa kepanasan sehingga tidak nyaman dalam belajar. Hal ini dirasakan sendiri oleh penulis saat melaksanakan PPL di SMP Negeri 12 Bandung. Pada saat penulis mengajar kelas pendidikan jasmani yang sudah memasuki waktu siang, penulis dapat merasakan terdapat perbedaan perhatian dan respon siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Pengalaman penulis pada paragraf di atas, didukung oleh sebuah artikel mengenai bahaya sinar matahari di siang hari bagi kesehatan dan kulit. Ana (2015) mengungkapkan bahwa "Sinar matahari berada pada puncak teriknya pada siang hari. Sinar ini mengandung *ultraviolet* yang berdampak negatif terhadap kulit tubuh manusia". Dengan karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani yang menggunakan aktivitas gerak, berada di lapangan, dan keadaan cuaca yang panas, memungkinkan siswa mengalami penurunan perhatian dan konsentrasi dalam belajar, bahkan akan cenderung malas mengikuti pembelajaran.

Konsentrasi belajar sangat diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya pada saat pembelajaran berlangsung, dengan konsentrasi yang baik maka materi pelajaran yang disampaikan guru akan lebih mudah dan cepat dimengerti oleh

siswa. Jika siswa kurang atau tidak berkonsentrasi, maka membuat hasil pembelajaran biasanya tidak dapat maksimal. Daud (2010, hlm. 1) menjelaskan bahwa “konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi”. Dari pengertian konsentrasi belajar menurut Daud tersebut, konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian dan pemikiran seseorang kepada suatu bidang studi yang dijalaninya. Dengan konsentrasi yang baik proses pembelajaran biasanya akan lebih baik.

Hasil belajar merupakan salah satu gambaran dari proses pembelajarannya. Gagne dan Briggs (dalam Firmansyah, 2012, hlm. 2) mengungkapkan bahwa :

Hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka hasil belajar merupakan kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapat pengalaman belajar yang mencakup keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap. Dengan adanya perbedaan proses dalam melaksanakan pembelajaran, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan berbeda juga. Proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan pada waktu pagi hari akan berbeda dengan siang hari. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan kemampuan dari dalam diri siswa itu sendiri maupun pengaruh lingkungan yang mendukungnya.

Dari berbagai pendapat para ahli pada paragraf-paragraf di atas, penulis meyakini bahwa penempatan waktu belajar pendidikan jasmani yang tidak sesuai bisa berdampak pada konsentrasi belajar siswa dan hasil belajarnya. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengkaji perbedaan waktu belajar pendidikan jasmani di sekolah. Penulis ingin menjadikan tujuan pendidikan jasmani yang holistik menjadi lebih optimal, hal ini sebagai langkah penulis membantu Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, untuk itu penulis membuat suatu

penelitian pendidikan dengan judul “Perbandingan Tingkat Konsentrasi dan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Perbedaan Waktu Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Studi *Ex Post Facto* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Sumedang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dari judul “Perbandingan Tingkat Konsentrasi dan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Perbedaan Waktu Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Studi *Ex Post Facto* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Sumedang)” di atas, penulis telah mengidentifikasi berbagai masalah. Masalah yang diamati penulis diantaranya ialah :

1. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di pagi hari berbeda dengan siang hari, hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik lingkungan di pagi hari dan siang hari.
2. Belum diketahuinya perbedaan tingkat konsentrasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang mengikuti pembelajaran di pagi hari dan siang hari.
3. Belum diketahuinya perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang mengikuti pembelajaran di pagi hari dan siang hari.
4. Masih banyak sekolah yang menempatkan waktu pembelajaran pendidikan jasmani di siang hari.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari berbagai penafsiran yang terlalu luas dan agar masalah yang dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya serta supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian ini dengan batasan masalah yang berkenaan dengan tingkat konsentrasi dan hasil belajar pendidikan jasmani siswa antara yang belajar di pagi hari dan siang hari. Waktu belajar di

pagi hari mulai pada pukul 07.00 - 11.00, sedangkan waktu belajar siang hari mulai pada pukul 11.00 – 14.00.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dari judul “Perbandingan Tingkat Konsentrasi dan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Perbedaan Waktu Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Studi *Ex Post Facto* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Sumedang)”, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah tersebut adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat konsentrasi siswa yang belajar pendidikan jasmani di pagi hari dengan siang hari?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar pendidikan jasmani siswa di pagi hari dengan siang hari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menjabarkan tujuan yang akan dicapai, agar penelitian ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat konsentrasi siswa yang belajar pendidikan jasmani di pagi hari dengan siang hari.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang belajar pendidikan jasmani di pagi hari dengan siang hari.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian pendidikan ini penulis mengharapkan beberapa manfaat yang bisa diambil, diantaranya :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan bagi penelitian yang relevan pada masa yang akan datang
 - b. Memperkuat teori-teori yang sudah ada.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang menambah wawasan ilmu psikologi mengenai konsentrasi belajar.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru mata pelajaran penjas mengenai tingkat konsesntrasi dan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan umpan balik bagi semua pihak yang terkait pengaruh waktu belajar pendidikan jasmani terhadap konsentrasi dan hasil belajarnya. Hal tersebut diantaranya :

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membuat siswa memperoleh pengalaman waktu belajar pendidikan jasmani yang lebih baik sehingga bisa lebih berkonsentrsi dalam mengikuti pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih baik bersangkutan dengan waktu pelaksanaanya. Disamping itu dapat menjadi bahan pertimbangan yang diberikan guru kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang mengatur jadwal pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman berharga bagi penulis. Penulis secara tidak langsung telah ikut andil bagian dalam memberikan pemahaman tentang waktu belajar dan memperkuat pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih baik.